PRIMITIVE ART CHAIR Of STYLE CHODY
PERWUJUDAN SENI SEBAGAI KESATUAN INTEGRAL

Anang Pratama Widiarsa
Dosen Fakultas Seni Rupa & Desain
Universitas Sahid Surakarta
anangmsn@yahoo.com

ABSTRACT

M Chody is one of artist that has a talent in an art-work and furniture, especially in Jepara. His creativity is showed of how to elaborate sculpture art by functional work, particularly in furniture. Art element showed involved in form, function, media style and meaning in each of his creations. Characteristic of an art-work was analyzed through some aspects that are analysis of work form, function adhered in work, its style, and meaning beyond his work. Creativity of M. Chody is showed by his skill of how to elaborate a sculpture art by functional work, particularly in a form of furniture, such as chair by primitive style. Idea which emerges in his work was adopted from an embodiment of taon-taon bird in Asmat symbolized masculinity.
***Keyword** : M. Chody, primitive, art*

ABSTRAK

M Chody merupakan salah satu kriyawan yang memiliki talenta di bidang kriya dan furniture, khususnya di Jepara. Kreativitas M. Chody ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengolaborasi seni patung dengan karya fungsional, terutama bentuk- bentuk mebel. Elemen seni yang ditonjolkan meliputi : bentuk, fungsi, gaya media dan makna dalam setiap karya-karyanya. Mengkaji karakteristik seni kriya karya M. Chody melalui beberapa aspek, diantaranya bahasan mengenai bentuk karyanya, fungsi yang melakat dalam karya, gaya yang terdapat dalam karya, dan makna yang tersirat di dalam karyanya. Kreativitas M. Chody ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengolaborasi seni patung dengan karya fungsional, terutama bentuk-bentuk mebel, seperti kursi tamu dengan gaya primitive. Ide yang tertuang dalam karyanya tersebut diadopsi dari perwujudan burung taon- taon di Asmat yang melambangkan kejantanan.

Keyword: *M.Chody, primitive art, seni, integral*

Pendahuluan

Sosok M Chody merupakan salah satu kriyawan yang memiliki talenta dibidangnya, khususnya di Jepara. Seorang kriyawan yang dilahirkan di Jepara pada tanggal 2 Februari 1952. Merupakan sebuah keberuntungan karena beliau dilahirkan dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya bergelut dengan dunia kriya ukir dari bahan kayu. Ketertarikan M chody terhadap seni kriya terlihat dalam kesehariannya, Pada masa kecil hingga sekarang, kegemaranya dalam mengukir sangat jelas, terlihat pada karya karyanya yang masih menghiasi rumahnya. Saat mengikuti pelajaran mengukir di sekolah, yaitu STM Dekorasi Ukir pada tahun 1969, M. Chodi tergolong siswa yang kreatif. Selain mengikuti pendidikan formal yang ada di Jepara, M Chodiy menimba ilmu di l;ingkungan informal, yaitu berguru pada Sapto Hudoyo, salah satu seniman yang cukup ternama di Yogyakarta. Dengan melihat kemampuan M Chody dalam berkarya, Sapto Hudoyo sering berkunjung ke Jepara untuk melihat berbagai karya yang dimiliki maupun untuk membelinya. Selain itu, M. Chodi sering mendatangi sentra-sentra kriya dan seni , seperti Bali dan Pasar Seni Ancol untuk menambah wawasannya. Beliau memiliki keterlibatan di bidang kriya secara aktif di Ancol. Semangat yang tinggi dalam mencari wawasan dan pengalaman serta keterampilan yang dimiliki membuat karya- karyanya menarik dan layak untuk dikaji. Salah satu karyanya yang menarik untuk di kaji yaitu kursi tamu yang berjudul " Primitive Art Chair Of Style Chodi". Bagaimana M. Chody mewujudkan karyanya?

Gambar 1. Foto M. Chody

Ide Kreatif dan Konsep Estetik Seni Kriya M. Chody

Ide kreatif karya M. Chody

Kreativitas merupakan bakat atau anugerah tunggal yang dimiliki individu-individu dalam kuantitas yang bervariasi serta terkait dengan kontek di mana individu tersebut menangkap masalah dan melaksanakan proses kerja (Lawson, 2007:165). Kreativitas dalam seni juga tercermin dari kemampuan kriyawan dalam menghasilkan suatu karya yang baru, atau dengan melihat benda dalam suatu cara yang baru (Munro, dalam Guntur, 2001:175). Kreativitas dalam seni tidak dapat dilepaskan dari persoalan ide, yang selanjutnya menjadi salah satu konstruk dalam suatu karya seni. Presentasi sekaligus partikulasi ide menjadi sesuatu yang utama dalam sebuah karya seni . Ide–ide kreatif menjadi salah satu ruh materi, subjektivitas- obyektivitas, universalitas- partikularitas, abstrak- konkret yang merupakan unsur- unsur beroposisi, selanjutnya menjadi satu kesatuan malalui perwujudan karya seni (Sutrisno, 2005:21) Berkaitan dengan ide kreatif seni kriya dapat dipahami suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai- nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. perwujudanya juga diperlukan “crafmanship” yang tinggi, sehingga kehadiran seni kriya termasuk seni yang “adiluhung”.

Ide kreatif kriya karya M Chody yang dimaksud adalah berbagai kreasi yang digunakan dalam melandasi penciptaan karya–karyanya. Ide-ide kreatif yang terdapat pada karya cipta M Chody sebagaian banyak diadopsi dari seni primitif Nusantara dan sebagian lainnya diadopsi dari seni primitive Meksiko, Mesir, dan daerah daerah lain. Keuletan dan kejelian dalam menangkap ide untuk menggabungkan seni patung dengan karya fungsional, tampak jelas terutama pada bentuk bentuk mebel.

Berkaitan dengan karya M. Chody yang berorientasi pada produk seni yang sedang berkembang di Jepara, Subandi menyatakan bahwa dalam berkarya ia melakukan pendekatan yang berbeda dengan kriyawan dan perajin yang ada di Jepara. Para kriyawan maupun perajin pada umumnya larut dalam situasi trend pasar, sedangkan dirinya lebih mengandalkan kreativitas dan inovasi-inovasi bentuk yang khas untuk meraih pasar eksklusif (Subandi, 1996:158). Pilihan untuk tidak mempertahankan motif- motif tradisional Jerpara merupakan salah satu konsistensi atas gaya individualnya.Konsistensi tersebut berupa pandangan ikhwal penggalian terhadap hasil seni primitif yang berkembang pada masa lalu.

Kreativitas M. Chody dalam menghadapi kondisi yang demikian ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengolaborasi seni patung dengan karya fungsional, terutama bentuk-bentuk meubel. Salah satu karyanya yaitu kursi tamu dengan gaya primitif. Ide yang tertuang dalam karyanya tersebut diadopsi dari perwujudan burung Taon-Taon di Asmat yang melambangkan kejantanan. Menurut Hamzuri seni ukir burung Enggang atau Taon-Taon di Asmat sering dianggap sebagai panglima perang yang gagah berani dalam melakukan pengayoman dan bukan semata-mata perbuatan jahat pada kelompoknya (Hamzuri 2000:181).Kursi tamu tersebut berukuran 61 x 53 x 99 cm, berikut diciptakan dengan teknik ukir dan konstruksi, sedang pada persoalan bahan ia tetap memilih bahan kayu jati (tectonia grandis, Lf) dengan teknik finishing pigmen multi warna.

Konsep Estetik yang Melandasi Kreatifitas M. Chody

Konsep merupakan suatu wujud dalam kemampuan akal dalam membentuk gambaran baru yang bersifat abstrak berdasar atas data atau fakta- fakta konkret sehingga manusia dapat merekonstruksi atau membuat suatu gambaran (Sardiman AM, 2004: 11). Setiap konsep merupakan abstraksi atas realitas sehingga dengan konsep didapatkan pengetahuan mendalam tentang suatu objek dengan cara menonjolkan dan meneliti aspek-aspek hakiki dari suatu objek tersebut. Pembetukan konsep dalam suatu proses kreatif seni

merupakan pemecahan dan pemilihan " nilai kebentukan" dari tebaran ide- ide yang belum mengristal (Syafrudidin 2006: 64).

Selanjutnya untuk mengerti konsep estetik diketahui bahwa estetika dalam pendapat umum merupakan suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau menghubungkan dengan gejala yang indah pada alam dan seni (Dharsono, 2007:3). Telaah estetika berusaha mendapatkan pengertian yang umum tentang hal yang indah, penilaian terhadapnya , dan nilai yang mendasari karya seni. Kehidupan kesenian yang wilayahnya naluri dan perasaan berusaha ditingkatkan ke taraf pengertian dan pemahaman (Widyawati, 2003:35). Mempelajari keindahan seni dapat disimak dari objek (karya seni) maupun dari subjeknya (kriyawan) yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofis (Sachari, 1989:2). Melalui pemahaman tersebut konsep estetik dalam konteks bahasan ini adalah pandangan keindahan dari M. Chody berkaitan dengan filosofi yang digunakan dalam melandasi proses kreatifitasnya. Hal tersebut ditujukan untuk melihat secara keseluruhan mengenai apa yang sebenarnya diyakini atau dipandangnya sebagaimana nilai-nilai hakiki dan tak tergantikan dalam penciptaan karya- karyanya.

Konsep estetik yang digunakan dalam melandasi kreativitas M Chody berkaitan erat dengan latar belakang pandangannya pada dunia seni sejak menekuni profesi sebagai kriyawan. Pandangan M Chody mengolah dan mengumpulkan limbah yang menarik di tepi pantai. Kegemaranya dalam menggambar, kegemarannya dalam merespon pelajaran menggambar ornament primitif Nusantara di STM, bekerja dan nyantrek dalam membuat karya primitif pada Sapto Hudoyo.

Pemahaman tentang pengembangan potensi diri secara baik dan disertai kepekaan dalam merasakan sesuatu yang tepat pada lingkungan untuk mengambil manfaat, mampu menjadi landasan sebagai kriyawan yang memiliki integritas kreatif yang sering mengungkapkan kreatifitasnya secara tradisional melalui perwujudan karya seni yang mampu mengusung pandangan-pandanganya. Perwujudan karyanya dilakukan melalui bentuk dan isi. Pemampilan isi pada sebuah karyanya terpancar diri M Chody dalam memperoleh tema, menyaring pengalaman, kenyataan, pandangan hidup, dan pencairan nilai nilai spiritual yang serasi dengan dirinya.

Pandangannya M Chody ingin menggali kembali masa lampau atau masa primitif sebagai pijakan keindahan. Dengan kata lain, keseluruhan karya-karya, terutama kursi tamu tersebut diatas, konsep estetik yang melandasi kreativitas M Chody lebih menekankan pada aspek primitifnya. Pada penciptaan karyanya, M Chody tidak serta merta menduplikasi sebagai perwujudan hasil seni primitif, namun dengan tahap ekplorasi yang berupa pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menentukan tema atau berbagai persoalan.

Karakteristik Karya Karya M. Chody

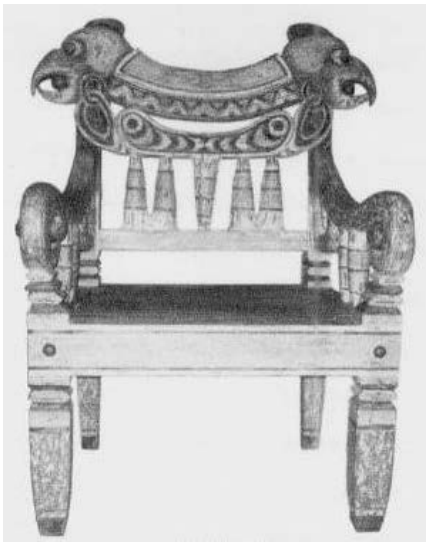

Primitive Art Chair of Style Chody

Mencermati sebuah karya seni dapat dilihat secara fisik maupun nonfisik. Selain itu, karya seni dapat diberi batasan sebagai kesatuan organisasi unsur-unsur yang meliputi representasi, konotasi, dan materi tanggap indrawi. Sejalan dengan ini, Jakob Soemardjo memberikan pandangan bahwa nilai yang biasa ditemukan dalam sebuah karya seni ada dua, yaitu nilai bentuk dan nilai isi (Soemardjo, 2000:115). Melalui sebuah "isi" seorang kriyawan menunjukkan daerah perhatian atau minatnya, sedangkan pada "bentuk" ia menunjukkan kreatifitas dan kecerdasannya untuk memvisualisasikan isi hatinya (Soedarso Sp., 2006:129-131).

Mengkaji karakteristik seni kriya karya M. Chody dapat diamati melalui beberapa aspek, diantaranya bahasan mengenai bentuk karyanya, fungsi yang melekat dalam karya, gaya-gaya yang terdapat dalam karya, berikut makna yang

tersirat di dalam karyanya. Melalui bahasan ini dimungkinkan dapat mengungkap permasalahan secara komprehensif, baik aspek bentuk maupun isinya. Seperangkat teori yang relevan dengan bahasan ini adalah pendapat Edmund Burke Feldman (1967) dalam bukunya Art as Image and Idea, Yang memberikan empat rumusan yaitu : 1) Fungsi-fungsi seni; 2) gaya-gaya seni; 3) struktur seni; berikut 4) interaksi media dan makna.

Bentuk

Bentuk adalah totatalitas dari sebuah karya seni, dan merupakan organisasi atau satu kesatuan atau kompetisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono, 2007:33). Bentuk dari suatu hasil seni tidak lain adalah gatranya, susunan bagian-bagiannya, demikian pula bila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang berbagung menjadi satu akan membentuk suatu susunan (Read, terj. Soedarso Sp, 2000:11). Kata bentuk atau forma (*from*), dalam konteks seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang. Bentuk merupakan keseluruhan hubungan organis antar unsur-unsur dasar yang satu dengan yang lain, dan antara tiap-tiap unsur dasar itu keseluruhan. Hubungan yang organis ini bermuara pada suatu bentuk yang bukan sekadar totalitas kuantitatif unsur yang ada, melainkan lebih bersifat totalitas kualitatif unsur-unsur karya seni (Sjafi'I, 2001:43).

Feldman menyatakan bahwa bentuk suatu karya seni merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek seni (Feldman, 1967:233-234). Dari tingkat pemahaman yang demikian, totalitas pada suatu karya seni dapat di nilai dengan cara melihat hubungan antara perencanaan dan perhitungan menjadi sesuatu yang jelas dan benar-benar sama bobotnya (Bahari, 2008:6).

Suatu karya seni dalam proses penciptaannya merupakan suatu konstruk dari bagian-bagian yang disusun secara berhadap oleh kriyawan, sehingga dalam kelanjutannya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bereksistensi. Nilai-nilai yang dimotori oleh kombinasi kata dalam sebuah organisasi unsur-unsur visual pada karya seni disebut nilai-nilai formal, dan kemunculannya menjadi sumber kepuasan atau kesenangan tambahan. Perihal demikian, pendekatan seni tentang "bentuk" suatu karya pertama-tama dapat diamati terlebih dahulu lewat pengujian fundamentalnya, dan kemudian memprosesnya melalui cara bagaimana unsur-unsur itu diorganisasikan maupun diamati. Mempelajari sktruktur seni dimungkinkan mengetahui cara kriyawan dalam membuat keputusan demi tujuan formalnya (Feldman, 1967:222-223). Berangkat dari pernyatan itu, dalam mempelajari karya seni dipandang perlu pengujian elemen-elemennya. Hal tersebut berguna untuk mengetahui proses penciptaan karya yang dilakukan oleh kriyawan adalan bukan sekedar manipulasi yang berbeda dengan tujuan awalnya.

Guna mengungkap persoalan yang sangat mendasar tersebut, Feldman mengemukakan bahwa dalam mempelajari sktruktur seni dapat diamat dari tiga hal di antaranya, (1) sifat pemilih, atau unsur-unsur seni rupa: (2) cara mengorganisasikan elemen-elemen itu; dan (3) cara orang melihat dan menghadapi terhadap apa yang sudah diorganisasikan, yakni kontribusi penonton atau pengamat seni (Feldman, 1967:221). Di samping bentuk dan isi, yakni *subject matter*, *medium* dan *form* (Marianto, 2002:3). Pendekatan semacam ini dapat digunakan dengan cara memandang objek utama atau karakteristik materialnya, sehingga kecakapan menjadi perhatian utama. Perihal telah tersebut dengan mempertimbangkan media, teknik, dan jenis karya digunakan untuk mengamati bentuk seni kriya karya Chody.

1. Unsur- Unsur Visual: Gramatika

   Unsur-unsur visual atau gramatika di dalam seni rupa adalah berbagai perangkat elemen yang membentuk suatu karya, seperti halnya keberadaan suatu titik, garis, bidang, warna, maupun tekstur.Berkaitan unsur-unsur visual pada karya M. Chody, elemen-elemen dasar seperti titik maupun garis secara nyata tidak tampak, namun muncul dari kesan yang ditimbulkan oleh susunan motif, bentuk figur, maupun bentuk luar dari konstruksi yang terdapat pada karya. Alur-alur kesan garis, baik yang berupa garis lengkung, vertikal, horizontal, maupun yang menjadi bentuk raut bundar, oval, dan segi tiga, secara keseluruhan timbul dari efek teknik pengerjaan, diantaranya muncul dari pahatan, pethelan, maupun efek-efek lainnya.

Karya kursi tamu yang berjudul "Primitive Art Chair Of Style Chody" memperlihatkan sebuah perpaduan antara bentuk patung burung Taon-Taon dan sebuah bentuk kursi tamu. Kompleksitas elemen-elemen dasar seperti kesan titik, garis, dan bidang-bidang yang timbul di dalam karya ini saling mendukung dan menjadi salah satu akses bentuk pada seluruh bagian-bagiannya. Terdapatnya dua kepala burung yang saling membelakangi menjadi *centre of interest,* berikut dengan titik-titik yang muncul dari bentuk mata, objek di bagian mulut, dan ornamen temple dengan motif beraut bundar .Berkaitan dengan titik, Achmad Sjafi'I menjelaskan bahwa suatu bentuk elemental disebut titik karena kecil ukurannya (Sjafi'i, 2001:43). Suatu titik hendaknya bukan dalam arti bagian terkecil saja, tetapi juga dalam arti arsitektur (Kusmiati, 2004:21). Pendapat ini dipandang bahwa titik bukan sebatas raut bundar dan kecil, melainkan sesuatu yang elemental, dan menjadi spot (noktah) jika terdapat pada suatu bidang.

Garis-garis juga menjadi salah satu yang muncul dengan menghilangkan suasana kemasifan. Beberapa garis lengkung yang ditimbulkan oleh penerapan motif-motif tampaknya menghilangkan kesan kaku dari rangkaian konstruksi, berikut dengan munculnya beberapa garis horisontal secara repetisi, baik yang ditimbulkan dari efek motif-motif ataupun konstroksi, serta garis-garis vertikal, mengesankan suatu kehidupan yang penuh kedinamisan.

Adanya gerigi-gerigi di belakang figur burung tampak menjadi aksen yang mengesankan alam bebas dengan segala kehidupan.

Berkaitan dengan kesan tersebut, Feldman menyebutkan bahwa bentuk gerigi, garis- garis dengan alur diagonal yang terdapat pada peralatan manusia dan di alam mengesankan kehancuran, bahaya, dan kebinasaan (Feldman,1967:226). Melalui aksen-aksen garis yang ada secara keseluruhan mencerminkan suasana pada masa primitive, penuh ketegangan, mencekam, bahaya yang selalu mengancam, dan kemenangan yang hanya bersumber dari kekuatan. hal ini sesuai dengan *subject matter* yang terdapat pada karya ini, yakni nuansa kesatria dalam dunia primitif.

2. Pengurganisasian dan Pengamatan Unsur-Unsur Visual

Pengorganisasian unsur-unsur visual atau prinsip-prinsip desain menurut Feldman terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi (Feldman,1967:256-277) Secara lebih rinci dijelaskan oleh Achmad Sjafi'I bahwa kesatuan atau keutuhan *(unity*) merupakan hasil yang dicapai dari suatu susunan atau hubungan antarunsur yang sedemikian rupa, sehingga secara keseluruhan menghasilkan kesan tanggap yang tunggal, utuh, atau organis dan bukan merupakan unit unsur terpisah. Keseimbangan (*balance*) merupakan istilah yang digunakan untuk menamai keadaan atau kesan yang saling berhadapan dalam suatu komposisi.

Bahasa irama atau repetisi juga dijelaskan oleh Dharsono bahwa di dalamnya merupakan pengulangan unsur- unsur pendukung dalam suatu karya seni yang dapat diamati melalui selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu. Berikut proporsi dijelaskannya bahwa seyogyanya mengacu pada hubungan antara bagian suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruang yang kecil dan sempit apabila diisi oleh benda yang besar akan terasa massif serta tidak akan kelihatan baik dan tidak bersifat fungsional (Dharsono, 2007:44-48).

Berpijak dari beberapa teori yang dikemukakan dikaitkan dengan karya M. Chody yang berjudul "Primitive Art Chair Of Style Chody" memiliki satu kesatuan yang utuh. Secara keseluruhan, kesatuan unsur-unsur visual yang ada tidak saling terlepas satu sama lain. Melalui aksen-aksen titik, dan karakter natural materialnya menjadi jalinan yang kuat dengan kesan kuno. Kemahiran M. Chody untuk mengandalkan aspek craftsmanship menjadi sesuatu yang utama.

Fungsi Seni

Menurut Feldman bahwa fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi; (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display; (3) kebutuhan–kebutuhan fisikkita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Feldman, 1967:2-3). Berikut implementasi Feldmen

juga membagi fungsi seni tersebut menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*personal functions of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi Fisik (*Physical functions of art*).

1. Fungsi Personal
   Visual karya M. Chody yang berjudul "Primitive Chair Of Style Chody" sarat akan fungsi yang bersifat personal, menuangkan imajinasinya tentang benda benda primitif.
2. Fungsi sosial
   Berkaitan dengan fungsi sosial yang terdapat pada karya M. Chody ini, sebenarnya secara langsung dapat diamati melalui tema yang mengangkat seni primitif. Tema ini dimunculkan sebagai kepedulian pada kondisi sosial masyarakatnya yang dipandang kurang memiliki kemandirian untuk menciptakan desain maupun mengusung tema yang mencerminkan kebudayaannya.
3. Berkaitan dengan fungsi fisik, secara langsung dapat diamati dari perwujudannya karya fungsional praktis. Proses penciptaanya beranjak dari pandangannya terhadap kondisi sosial masyarakatnya yang banyak mengembangkan karya-karya mebel dengan beragam desain dari luar negeri, terutama dari Eropa. Kreatifitas M. Chody dalam menghadapi kondisi yang demikisn ditunjukkan melalui kemahiranya dalam mengolaborasi seni patung dan karya fungsional, dalam bentuk kursi tamu dengan gaya primitif Asmat. Perwujudan karya ini dari awal memang desain difungsikan sebagai sebagai kursi, sehingga secara teknis tingkat kemahiran (craftsmanship) dalam memahami suatu konstruksi memiliki peranan yang cukup penting.

   Secara visual karya ini terlihat kokoh dan layak untuk digunakan sebagai kursi, karena hampir secara keseluruhan elemen-elemennya dirancang sedemikian rupa, berikut nilai estetik yang terkandung di dalamnya juga tampak begitu melekat.

Gaya Seni

Perihal pengertian gaya, Soedarsono, menjelaskan bahwa gaya, corak, langgam, atau style, adalah sebenarnya berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, sedangkan aliran, paham, atau isme lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya (Soedarsono., 1990:93). Gaya dalam arti kata bahasa Inggris "style" yang umumnya dikaitkan dengan karakter tertentu sehingga gaya sifatnya lebih khusus dari seorang kriyawan. Gaya menunjukkan kepribadian dan kreatifitas seseorang yang sifatnya individual (Bastomi, 2003:15-16).

Bahasan gaya seperti halnya karya M. Chody menurut Feldman merupakan bahasan gaya kriyawan yang bersifat individuaaaal (gaya personal). Berkaitan dengan penelusuran gaya seni yang terdapat pada kriya karya M. Chody, beberapa aspek ditawarkan oleh Feldman (1967) untuk diamati, diantaranya adalah melalui pengamatan gaya ketepatan obyektifnya (The Style of objective accuary), gaya susunan formalnya (the style of formal order), gaya emosinya (the style of emotion), dan gaya fantastisnya (the style of fantasy).

Karya M. Chody yang berupa karya fungsional praktis dengan judul "Primitive Art Chair Of Style Chody" diadopsi dari perwujudan sebuah kursi tamu dengan figur burung Taon- Taun yang menjadi mitologi budaya seni primitif Asmat. Nuasa gaya fantasi dapat diamati melalui visualisasi dua kepala burung yang bergandengan dan keberadaan kesan pelana kuda di tengah-tengahnya. Kepala burung juga digambarkan secara fantasi dengan penerapan sepasang anting- anting atau perhiasan pada bagian telinga, layaknya seorang perempuan yang mengenakan perhiasan.

Hal ini memperlihatkan bagaimana perwujudan yang tidak mungkin ditemukan dalam dunia nyata, namun dapat muncul dalam karya ini.

Media dan Makna

Media dan makna menjadi bagian yang sangat penting di dalam sebuah karya seni. Dalam penciptaan kriya, pengamat dapat mengukur apa yang telah dikerjakan oleh seorang kriyawan dengan hasil akhir yang telah terwujud sebagai tujuan kreasinya. Menurut Feldman, media bukan hanya dalam pengertian yang sempit, seperti halnya sebuah material dan bersifat fisik belaka. Namun lebih dari pada itu, media merupakan bahasa pengantar yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk material menjadi suatu bentuk yang artistik (Feldman, 1967:306). Melalui ungkapan tersebut kiranya dapat menunjukkan bahwa untuk mengungkap suatu makna di dalam sebuah

karya seni dapat dilakukan dengan cara menyelidiki hubungan antara media dan suatu yang diekspresikan melalui media itu sendiri.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, isi atau makna dalam karya meubel kursi yang berjudul "Pimitive Art Chair Of Style Chody" sebuah kritik tentang fenomena sosial yang ada di masyarakatnya. Karya ini tidak secara langsung mengedepankan makna implisit, namun dengan ide dan konsep estetiknya, secara eksplisit karya ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah kritikan atas kreativitas masyarakat yang tengah hanyut pada arus industrialisasi secara tidak terkontrol dan cenderung menenggelamkan sendi-sendi seni tradisi Jepara. Hal ini menunjukkan bobot kriya ciptaannya yang tidak hanya sebagai produk fungsional saja, namun terdapat sesuatu yang ingin disampaikan melalui makna-makna.

Simpulan

Adanya keterkaitan yang sangat erat antara seni dengan kriya dan desain atau konsep, dengan kata lain bahwa seni sebagai kesatuan integral yang dapat digunakan untuk mewujudkan munculnya sebuah karya cipta.

Daftar Pustaka

A.M. Sardiman, 2004, *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial UNY Dengan BIGRAF Publising.

Bahari, Nooryan, 2008 *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwaji, 2003, *Seni Kriya Seni*, Semarang: UNNES Press.

Dharsono, 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains,

Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art as Image and Idea*, United States of Amerika: Prentice Hall, Inc, New Jersey.

Guntur, 2001, *Teba Kriya*, Surakarta: Arta-28,

Hamzuri, 1999/2000, *Warisan Tradisi Itu Indah dan Unik*, Jakarta: Proyek Pembinaan Permusiuman.

Lawson, Bryan, 2007, *Bagaimana Cara Berfikir Desainer, Terjemahan harfiah Widiyawati,* Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Marizar, Eddy S., 2005, *Designing Furniture, Teknik merancang Meubel Kreatif: Konsepsi, Solusi, Inovasi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Media Prassando,

Sachari, Agus, 1989, *EStetika Terapan: spirit- Spirit Yang Menikam Desain*, Bandung: NOVA Bandung,

Soedarso Sp., 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan,eksistensi, & Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta,

Soemardjo, Jakob,2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB,

Subandi, Effi Indratmo, Sukirno, Suyanto & Imam Madi, 1996, "Seni Kriya Kreatif Karya M. Chody: Laporan Penelitian, Surakarta: STSI Surakarta.

Syafruddin, (2006), "*Telaah Estetika untuk penciptaan dan pengkajianSeni, Hand Out Mata kuliah Estetika untuk Mahasiswa Program Pascasarjana S-2",* Yogyakarta: PPS ISI Yogyakarta.

Widyawati, setya, (2003), *Buku Ajar Filsafat Seni*, Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSIPress Surakarta